

PENETAPAN ARCA DHYANI BUDDHA

SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

NOMOR SK WALIKOTA : 188.45/217/37.73.112/2021

TANGGAL : 05 JULI 2021

KAJIAN

1. DESKRIPSI

Arca Buddha ditemukan sekitar tahun 1989 sewaktu pembangunan gedung rektorat Universitas Gajayana Malang. Arca tersebut terbuat dari Perunggu dengan tinggi 61 cm, lebar 20 cm, dan tebal 15 cm. Digambarkan dalam posisi berdiri, pada kepalanya terdapat hiasan nimbus atau aura kesucian dengan motif lidah api. Baju yang dikenakan terkesan tipis, namun sayang kedua telapak tangan putus, dalam hal ini dapat diketahui identitasnya apabila kedua telapak tangan ini tidak putus, yang digambarkan tersebut budha siapa, seperti yang diketahui bahwa budha dalam aliran Mahayana ada 5 Dhyani Buddha.

2. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Ini adalah arca Budha yang ditemukan ketika pembangunan gedung di kampus Universitas Gajayana Malang. Digambarkan dalam posisi berdiri, pada kepalanya terdapat hiasan nimbus atau aura kesucian dengan motif lidah api (sirascakra). Baju yang dikenakan terkesan tipis melekat pada tubuh dan terkesan serba halus, yang menandakan arca dengan gaya post Gupta (Wirjosuparto, 1956:61; Sulaiman, 1980:53). Namun sayang kedua telapak tangan putus, dalam hal ini dapat diketahui identitasnya apabila kedua telapak tangan ini tidak putus, yang digambarkan tersebut Budha siapa. Seperti diketahui bahwa sang Budha dalam aliran Mahayana ada 5 (lima).

Melihat posisi berdiri dengan mengangkat kedua tangannya, menurut dugaan sikap tangan demikian kemungkinan 'abhayamudra', yaitu sikap telapak tangan dengan jari-jari terbuka seolah-olah menolak sesuatu atau memberikan perlindungan (Bunce, 2001:2). Sementara tangan kiri selalu memegang jubahnya, dan sisa-sisa fragmen jubah tersebut masih tampak. Arca-arca Budha gaya demikian sering pula disebut sebagai arca dipangkara (pelindung). Hal ini dapat dibandingkan dengan arca-arca Budha berdiri yang

ditemukan di Sulawesi maupun Palembang, lebih-lebih bila dibandingkan dengan temuan arca Budha perunggu dari desa Glagah-Temon Kulon Progo, terdapat kemiripan yang signifikan (Hadiyanta. ed, 2011:39).

Perbedaan mencolok hanya pada sirascakra. Arca Buddha perunggu dari Glagah-Temon Kulon Progo tanpa sirascakra, sementara arca Buddha perunggu dari Universitas Gajayana ini memiliki sirascakra. Dengan membandingkan model arca-arca Budha berdiri pada tempat lain, diduga arca Budha dimaksud adalah arca Budha Amoghasiddhi, yang memiliki mudra 'Abhayamudra'.

b. Pengetahuan

Kajian mengenai arca menjadi salah satu pembahasan penting dalam ilmu arkeologi dan sejarah. Hal tersebut dikarenakan identifikasi dari sebuah arca dapat memberikan rekonstruksi dimensi temporal dalam kajian historiografi atau penulisan sejarah. Dengan meninjau langgam serta gaya atau atribut dari arca tersebut, maka seorang peneliti dapat mengidentifikasi sebuah peninggalan dan menentukan pada masa apa peninggalan tersebut dibuat.

Suatu bentuk arca akan muncul karena adanya penggambaran dari sosok tokoh baik dewa maupun manusia yang disucikan atau dianggap penting. Berkenaan dengan masalah arca pemujaan, pandangan hidup orang Indonesia masa klasik merujuk pada India yang selalu bersifat keagamaan. Seluruh kehidupan masyarakat diabdikan untuk hal keagamaan. Semua perbuatannya selalu dihubungkan dengan pengabdian kepada dewa atau Tuhan. Mereka percaya bahwa dalam hal menciptakan arca atau sesuatu benda kesenian sama artinya dengan mengabdikan dirinya pada Tuhan (Maulana, 1996/1997: 2).

c. Pendidikan

Dari penggambaran posisi arca ini yang direkonstruksi melalui kajian kesamaan tipologi arca, maka menghasilkan rekonstruksi sejarah dengan kesimpulan arca termasuk jenis Arca Budha Amoghasiddhi. Arca Budha jenis ini memiliki yang memiliki mudra 'Abhayamudra' yang artinya "tanpa ketakutan". Dalam mudra ini, tangan kanan diangkat setinggi bahu atau lebih rendah, dengan tangan ditekuk dan telapak tangan mengarah ke luar. Mudra ini sangat populer di semua tradisi Budhis dan dapat ditampilkan di arca yang berdiri, berjalan atau duduk. Abhaya mudra adalah sebuah sikap

tangan yang tua, yang menandakan persahabatan dan perdamaian. Karena mengangkat tangan yang kosong tanpa senjata.

Mudra ini menyimbolkan perlindungan, tanpa bahaya, rasa aman, tidak rasa takut. Mudra ini juga memberikan rasa tanpa takut itu kepada orang lain sehingga juga berarti "jangan takut". Ini berhubungan dengan kekuatan spiritual Budha yang sudah bebas dari rasa takut dan dapat memberikan perlindungan dari ketakutan kepada makhluk lain. Selain Budha, figur bodhisattva juga ditampilkan dengan mudra ini (Panyadewa, 2014:9).

Dari ulasan di atas jika dikorelasikan dengan nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum 2013 saat ini adalah adanya religi di point nomer 1. Selanjutnya didapati pula nilai cinta damai yang terdapat pada nomer 14 kurikulum 2013. Nilai religius serta cinta damai tersebut merupakan cirikhas dari karma yang diyakini oleh umat Budha hingga kini. Sangat perlu sekali penanaman nilai karakter tersebut pada seluruh masyarakat guna menjaga keutuhan.

d. Agama/Religi

Sangat jelas diketahui bahwa arca tersebut menggambarkan sosok atau wujud dari Budha, yang pada ulasan ini diasumsikan sebagai Budha Amoghasidhi. Dengan demikian religi yang melatarbelakangi pembuatan arca tersebut adalah agama Budha. Dengan segala aspek yang mendukung lebih spesifik dapat dikategorikan dalam Budha aliran Mahayana.

e. Kebudayaan

Nilai budaya yang didapatkan dari kajian arca ini adalah masyarakat yang lebih maju dikarenakan membuat arca dari bahan perunggu yang pada masa prasejarah dikenal dengan perundagian. Secara harafiah, perundagian berasal dari kata undagi yang berarti seseorang yang ahli dalam melakukan pekerjaan tertentu. Pada masa ini, kehidupan masyarakat boleh dibilang telah berada di tahap yang lebih maju, lantaran sudah memiliki keterampilan untuk membuat alat-alat dari bahan perunggu. Adapun alat-alat tersebut nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Baik untuk bertani, berburu ataupun melakukan upacara tertentu. Zaman Perundagian berlangsung pada Zaman Logam, kira-kira sejak 500 SM. Disebut Zaman Logam sendiri karena pada zaman itu mayoritas peralatan yang digunakan terbuat dari perunggu lalu besi (Soejono, 2010).

Setelah masuknya kepercayaan Hindu Budha di Nusantara, maka pembuatan arca dengan bahan perunggu sudah pasti dilanjutkan dengan kriteria yang lebih kompleks menurut keyakinan yang dianut. Dalam hal ini diketahui budaya pembuatan arca perunggu sudah ada khususnya di wilayah Malang Raya yang saat itu diperkirakan merupakan peninggalan dari Kerakajaan/ Kerajaan Bawahan yang bernama Kanuruhan.

4. Daftar Pustaka

- Bunce & Fredrick, W. 2001. *Mudras, in Buddhists and Hindu Practices*. New Delhi: D.K. Printworld (P) Ltd.
- Hadiyanta, Eka. Ign. ed. 2011. *Katalog Koleksi Arca Perunggu*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- <http://www.tipspendidikan.site/2014/07/pengertian-tujuan-dan-18-nilai.html>
- Maulana, Ratnaesih. (1996/1997). *Perkembangan Seni Arca di Indonesia*. Laporan Penelitian. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Panyadewa, Seno. 2014. *Misteri Borobudur*. Jakarta: Dolphin.
- Soejono, R.P. 2010. Zaman Prasejarah di Indonesia. Dalam, *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sulaiman, S. 1980. Perkembangan Seni Arca Kuno di Indonesia. Dalam, *Majalah Analisis Kebudayaan No. 1 Tahun I Hal. 52-60*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1956. *Sejarah Seni Arca India*. Jakarta: Kalimosodo.

5. Dokumentasi

a. Foto



(Sumber foto: Rakai Hino Galeswangi, 2020)

DIKAJI OLEH TACB
KOTA MALANG
TAHUN 2021